



Info Artikel:
Diterima 16/10/2018
Direvisi 29/10/2016
Dipublikasikan 05/12/2018

Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang

Puji Gusri Handayani¹, & Verlanda Yuca²

^{1,2}Universitas Negeri Padang
✉ e-mail: pujigusrihandayani@gmail.com

Abstract

This study aims to describe culture shock of students outside and inside Sumatra and examine the differences in student culture shock based on gender and region of origin. The study population was 2018 level 1 / class students at Padang State University who migrated to Padang from outside and inside West Sumatra with a sample of 300 students selected by simple random sampling technique. The instrument used is "Inventory Culture Shock" (ICS) with a reliability of 0.74. The findings of the study show that culture shock of students from outside West Sumatra is classified as medium and originating from within West Sumatra is relatively low. Then, there was no difference in culture shock between students from outside and in West Sumatra.

Keyword: culture shock



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu langkah pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berhasil dan berkualitas. Beragam perguruan tinggi yang berada di Indonesia, namun tidak banyak Perguruan Tinggi yang menjadi favorit oleh calon mahasiswa. Berada pada Perguruan Tinggi favorit merupakan dambaan setiap siswa atau Sekolah Menengah Atas (SMA), SMK (Sekolah menengah kejuruan), dan MA (madrasah Aliyah) yang akan dan baru saja menyelesaikan pendidikannya. Banyak Alternatif pilihan untuk melanjutkan pendidikan mulai dari Perguruan Tinggi Negeri, Perguruan Tinggi Swasta, dan Perguruan Tinggi Kedinasan. Mencapai dan mendapatkan kualitas pendidikan yang baik, banyak siswa lulusan SMA, SMK, dan MA yang rela menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya dengan kata lain mereka memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Masyarakat menganggap bahwa Perguruan Tinggi atau Universitas di kota memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan Universitas yang berada di tempat asal mereka (Muharomi, 2012).

Budaya sangat erat kaitannya dengan pendidikan, orang yang dibesarkan dalam budaya tertentu akan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan budaya tersebut. Indonesia terdiri dari 34 provinsi mempunyai budaya yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Jadi, walaupun manusia secara biologis sama, namun karena pengalaman budaya mereka secara sosial, mereka tumbuh menjadi berbeda berbeda, seperti orang yang didik dalam latar belakang budaya Papua akan berbeda dengan orang yang di didik dengan latar belakang Jawa. Pendidikan budaya tersebut dapat di wakili oleh sekolah yang mewakili salah satu dari pengalaman penting tersebut. Sekolah menjadi sebuah konteks di mana baik proses sosialisasi maupun pembelajaran terjadi. Pengaruh sekolah besar terhadap interaksi antar budaya membuat pendidikan menjadi fokus utama (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

Proses interaksi dan penyesuaian diri sering kali menimbulkan ketidaksiapan mahasiswa dalam memasuki lingkungan disebut juga dengan culture shock. Menurut Zhou, Jindal-Snape, Topping, & Todman (2008). Culture Shock menyebabkan permasalahan yakni stres dan ketegangan saat dihadapkan pada situasi yang berbeda dari sebelumnya. Bentuk culture shock yang dialami oleh mahasiswa berupa perbedaan cara berbahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, kondisi cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita (Indriane, 2012). Culture shock merupakan tuntutan penyesuaian yang berada pada level kognitif, sosio-emosional, perilaku, dan psikologi yang dialami oleh seseorang yang berada pada budaya yang berbeda (Goldstein, & Keller, 2015).

Toomey; Marshall, & Mathias, (2016) mengungkapkan proses yang biasa dialami mahasiswa ketika beralih dari keadaan familiar setting ke keadaan yang unfamiliar setting. Seorang mahasiswa perantauan atau asing masuk ke dalam lingkungan akademis baru akan mengalami culture shock karena memiliki budaya berbeda, seperti perbedaan, cara komunikasi, cara belajar, cara penggunaan bahasa dan berinteraksi (Aguilera & Guerrero, 2016).

Penelitian yang dilakukan Sharma & Wavare (2013) menyatakan bahwa 60% mahasiswa tahun pertama banyak mengalami stress, salah satunya diakibatkan oleh culture shock. Pendapat tersebut didukung oleh Sandhu & Asrabadi (1994) yang menjelaskan mahasiswa kelas internasional mengalami diskriminasi, kerinduan rumah, ketakutan, rasa bersalah, kebencian, yang dirasakan, dan stres karena perubahan budaya. Kemudian, terdapat korelasi antara penyesuaian diri mahasiswa dengan stres akibat tidak mampu menyesuaikan diri (Mahmood & Beach, 2018).

Mahasiswa perantauan mengalami culture shock yang baru memasuki tahap awal kehidupan di lingkungan baru yang merupakan reaksi karena menemukan perbedaan budaya yang berpotensi mengakibatkan kekacauan. Wujud kekacauan tersebut berupa kurang melakukan interaksi, memiliki prasangka negatif, dan keraguan dalam berinteraksi antar budaya yang memiliki kerentanan tindakan stereotip (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang baru hingga timbulnya etnosentris pada diri individu mahasiswa perantau yang kemudian memandang rendah budaya tempat ia merantau, ini akan menimbulkan konflik jika proses sosialisasi dari adaptasi dan penyesuaian budaya tidak berjalan lancar (Marshall & Mathias, 2016).

Bertitik tolak dari uraian tersebut, melalui penelitian akan dikaji tentang culture shock terutama pada mahasiswa Universitas negeri Padang. Universitas negeri Padang merupakan Universitas besar di Sumatera barat. Memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan budaya. Setelah mendapatkan data peneliti akan menjadi tahu langkah apa selanjutnya untuk mengatasi culture shock tersebut, apakah akan diberikan upaya preventif (pencegahan) dan pengentasan terutama yang akan dilakukan oleh konselor di Universitas Negeri Padang. Hal tersebut dilakukan untuk menjadikan mahasiswa memiliki kehidupan efektif sehari-hari (KES).

Tujuan umum penelitian adalah (1) mendeskripsikan culture shock mahasiswa perantauan tingkat 1 UNP, dan (2) menguji perbedaan culture shock yang dilihat dari gender dan daerah asal. Secara khusus tujuan penelitian adalah (1) menguji perbedaan culture shock mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berasal dari luar Sumatera Barat, (2) menguji perbedaan culture shock mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berasal dalam Sumatera Barat, dan (3) menguji culture shock mahasiswa laki-laki berasal dari luar dan dalam Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Populasi penelitian ini adalah 300 orang Mahasiswa Angkatan 2018 Universitas Negeri Padang yang berasal dari Luar Sumatera Barat dan dalam Sumatera Barat. Berasal dari luar Sumatera Barat sebanyak 150 mahasiswa dan dalam Sumatera Barat sebanyak 150 mahasiswa, yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah "*Inventory Culture Shock*" (ICS) dengan reliabilitas 0,74. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan *T-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi *Culture Shock*

Hasil penelitian dan pembahasannya dipaparkan dan dijelaskan sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan terdahulu, yaitu hasil penelitian secara umum dan secara khusus. Hasil penelitian secara umum pertama, deskripsi data *culture shock* mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat dan dalam Sumatera Barat yang berjumlah 150 dan 150 responden dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat memiliki *culture shock* pada kategori sedang yakni sebesar 57%, 40,67% berada pada kategori rendah, 1,33% pada kategori tinggi, dan 0,67% pada kategori sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata *culture shock* mahasiswa di Luar Sumatera Barat memiliki karegori sedang.

Kedua, deskripsi data *culture shock* mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat dan dalam Sumatera Barat yang berjumlah 150 dan 150 responden dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat memiliki *culture shock* pada kategori rendah yakni sebesar 55,3%, 42% berada pada kategori sedang, 1,33% pada kategori sangat tinggi, dan 1,33% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata *culture shock* mahasiswa di Luar Sumatera Barat memiliki karegori rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Skor *Culture Shock*

Interval Skor	Kategori	Luar Sumatera Barat		Dalam Sumatera Barat	
		F	%	F	%
61	Sangat Tinggi (ST)	0	0	2	1,33
62-92	Tinggi (T)	2	1,33	0	0
93-123	Sedang (S)	86	57,33	63	42
124-154	Rendah (R)	61	40,67	83	55,3
155	Sangat Rendah (SR)	1	0,67	2	1,33
		150	100	150	100

Uji Analisis

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan *culture shock* antara mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Beda *Culture Shock* Mahasiswa Luar dan dalam Sumatera Barat

	Daerah asal	N	Mean	Std. Deviation	F
<i>Culture Shock</i>	Luar Sumatera Barat	150	120,78	15,094	0,738
	Dalam Sumatera Barat	150	123,97	17,836	

Berdasarkan tabel di atas, jika $F_{hitung} < 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan berbeda, dari Tabel 2 didapatkan F_{hitung} sebesar 0,738, berarti lebih besar 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan antara *culture shock* mahasiswa luar Sumatera Barat dengan dalam Sumatera Barat.

Tabel 3. Uji Beda *Culture Shock* Mahasiswa Luar Sumatera Barat

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	F
<i>Culture Shock</i>	Laki-laki	75	125,84	15,734	,029
	Perempuan	75	115,72	12,621	

Berdasarkan tabel di atas, jika $F_{hitung} < 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan berbeda, dari Tabel 2 didapatkan F_{hitung} sebesar 0,029, berarti lebih kecil 0,05 yang berarti terdapat perbedaan antara *culture shock* mahasiswa luar Sumatera Barat antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan mempunyai *culture shock* yang lebih tinggi dari pada laki-laki.

Tabel 2. Uji Beda Culture Shock Mahasiswa dalam Sumatera Barat

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	F
<i>Culture Shock</i>	Laki-laki	75	120,76	19,957	0,190
	Perempuan	75	127,17	14,881	

Berdasarkan tabel di atas, jika $F_{hitung} < 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan berbeda, dari Tabel 2 didapatkan F_{hitung} sebesar 0,190, berarti lebih besar 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan antara *culture shock* mahasiswa dalam Sumatera Barat antara laki-laki dan perempuan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Culture Shock

Berada pada kategori sedang *culture shock* mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat terkait dipicu dari kecemasan yang akan menimbulkan akibat hilangnya tanda dari hubungan sosial yang selama ini dikenal dengan interaksi sosial, seperti petunjuk dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, isyarat-isyarat, kebiasaan, dan norma yang diperoleh individu dari perjalanan hidupnya mulai dari individu tersebut lahir (Ramakrishnan, Barker, Vervoordt, & Zhang, 2017).

Merantainya individu memasuki suatu lingkungan dan budaya baru yang asing baginya akan menjadikan hampir semua petunjuk menjadi samar atau bahkan lenyap, yang kemudian bisa diistilahkan dengan bagaikan ikan yang keluar dari air. Individu yang berpikir luas dan mempunyai itikat baik akan tetap mengalami kehilangan pegangan yang kemudian menjadi frustrasi maupun reaksi yang hampir sama diderita oleh individu yang mengalami *culture shock* (Orta, Murguia, & Cruz, 2017).

Hambatan yang sering terjadi jika individu mengalami *culture shock* menurut Putra., Darmawan, & Rochim (2018) yaitu; (1) Fisik (Physical), merupakan hambatan komunikasi seperti ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik, (2) Budaya (Cultural) yang merupakan hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya. (cf. Jupriyono, 2010), (3) persepsi (perceptual) merupakan hambatan yang muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal, ehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda, (4) motivasi (Motivational) merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri, (5) pengalaman (Experiential) merupakan hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu (Furham 2012), (6) Emosi (Emotional) merupakan emosi atau perasaan pribadi dari individu, dan (7) bahasa (Linguistic merupakan) hambatan apabila pindividu dengan lingkungan baru berbeda bahasa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Devito (2011) mengatakan bahwa pemahaman penyesuaian akan muncul pada mahasiswa rantau dikarenakan adanya kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan barunya dan aspek makanan, bahasa dan budaya tersebut akan dijumpainya selama adanya interaksi di lingkungan barunya. Bulmer (2015) mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang gagal disebabkan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan yang baru atau ada beberapa hal yang muncul karena lingkungan yang baru dikenalnya. Mahasiswa yang mengalami penyesuaian diri yang negatif, gagal dalam menghadapi masalah, tidak tenang, mudah panik dan gugup. Hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya frustrasi, konflik ataupun kecemasan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada prestasi akademiknya (Gudykunst & Kim, 2003).

Pada saat seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah dan melanjutkan pendidikannya akan mengalami perubahan yang akan menyebabkan stress. Hal ini disebabkan perubahan struktur dan adanya interaksi dari orang-orang yang berbeda latar belakang yang beragam (Santrock, 2012). Hal

ini sejalan dengan yang dikatakan Samovar, Richard & Edwin (2010) individu yang mengalami perubahan dan menyebabkan stres tersebut disebut gegar budaya, yaitu ketidaknyamanan yang dirasakan individu yang termanifestasikan sebagai perasaan terasing, menonjol, dan berbeda sehingga memunculkan kesadarannya akan adanya ketidakefektifan pola perilaku yang dahulu diterapkan pada lingkungan lamanya untuk diterapkan di lingkungan yang baru.

Culture shock dapat mengakibatkan stress dan ketegangan saat individu dihadapkan pada situasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, seperti adanya perbedaan bahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, cuaca (iklim), waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, cara berpakaian maupun transportasi umum (Indriane, 2012).

Menurut McInnes (2012) bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yaitu stress yang terkait masalah psikososial yang disebabkan oleh ketidakbiasaan dengan gaya dan norma sosial yang baru, masalah interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Mengalami krisis identitas karena berada pada suatu daerah sehingga tidak bisa mengevaluasi diri sendiri. Karena ketidakmampuan mengevaluasi diri sendiri maka timbulkan guncangan-guncangan dalam diri Lalonde, (2017). Culture Shock memberikan sumbangan efektif sebesar 41,4% terhadap penyesuaian diri individu yang merantau (Siregar & Kustanti, 2018).

Uji Hipotesis

Hipotesis pertama, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan culture shock antara mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat yang dapat dikaitkan dengan mahasiswa yang merupakan pendatang/rantau. Merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri (Naim, 1984:2). Migrasi juga disebut dengan urbanisasi yang merupakan suatu cara yang dicoba manusia untuk lari dari kemiskinan. Merantau sering dianggap sebagai bagian kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia walaupun tujuan dan tingkat intensitas merantau antara satu kelompok etnik berbeda dengan etnik lainnya. Begitu juga dengan mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat tentunya sudah mempersiapkan diri untuk merantau ke perguruan tinggi yang mereka idamkan untuk menggapai cita-cita mereka.

Selain merantau juga dipengaruhi oleh akulturasi. Akulturasi menyangkut kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 2009). Beery (2005) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan proses perubahan budaya dan psikologis sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing etnik. Kemudian, terdapat dua orientasi dalam akulturasi yaitu memilih untuk memelihara budaya asli dan memilih untuk memelihara budaya yang dominan yang mana merupakan harapan pendatang untuk melakukan kontak dengan kelompok yang dominan (Mahmood & Beach 2018). Dengan akulturasi telah membaaur dengan individu memungkinkan individu tersebut semakin menerima budaya tempat individu tersebut hidup (Marshall & Mathias, 2016). Hal senada juga dijelaskan oleh (Hidayat & Handayani, 2018) bahwa terdapat perbedaan pengaturan diri siswa yang berasal dari kelas yang diberikan perlakuan. Begitu juga yang terjadi dengan mahasiswa perantau tingkat 1 UNP, mereka terlebih dahulu melalui teknologi bisa mengakses universitas tempat mereka akan melaksanakan pendidikan. Mahasiswa bisa mencari tahu bagaimana karakter masyarakat tempat mereka akan menimba ilmu melalui internet.

Hipotesis kedua, terdapat perbedaan culture shock antara mahasiswa luar Sumatera Barat dengan dalam Sumatera Barat dipengaruhi oleh faktor budaya, yaitu budaya yang dianut oleh mahasiswa Luar Sumatera Barat pada umumnya memakai sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari ayah (Sedyawati, 2010:380). Peran dan tanggungjawab yang diemban laki-laki sebagai penopang hidup keluarga apalagi setelah menikah akan menghadapannya pada berbagai persoalan. Dalam mengatasi persoalan itu laki-laki harus mempertimbangkan berbagai hal sehingga kesejahteraan dan keseluruhan keluarganya tetap terjaga. Oleh sebab itu, rendahnya culture shock mahasiswa laki-laki-laki daripada perempuan tidaklah mengherankan.

Hipotesis ketiga, tidak terdapat perbedaan culture shock mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan teori gender. Sherif & Trask (dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2010:80) menegaskan westernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi semua keluarga dengan berbeda menyangkut masalah peranan gender kepada anaknya. Oleh sebab itu, tidak terdapatnya perbedaan

culture shock mahasiswa laki-laki-laki daripada perempuan tidaklah mengherankan karena didukung oleh kesetaraan gender (Evans, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, di mana telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dibahas dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) culture shock mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat pada kategori sedang, (2) culture shock mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat memiliki kategori rendah, (3) tidak terdapat perbedaan culture shock mahasiswa yang berasal dari Luar Sumatera Barat dengan dalam Sumatera Barat, (4) terdapat perbedaan culture shock mahasiswa luar Sumatera Barat antara laki-laki dan perempuan, dimana culture shock laki-laki lebih rendah daripada perempuan, (5) tidak terdapat perbedaan culture shock mahasiswa dalam Sumatera Barat antara laki-laki dan perempuan.

Diharapkan kepada pihak universitas untuk memberikan pembekalan kepada mahasiswa baru terama dalam hal penyesuaian diri dalam lingkungan kampus dan masyarakat terutama untuk mahasiswa yang berasal dari Luar Sumatera Barat.

Diharapkan UPBK (Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling) mawadahi mahasiswa agar bisa menekan culture shock yang terjadi pada mahasiswa melalui layanan yang tersedia di UPBK, yakni layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan informasi, layanan orientasi, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Aguilera, A., & Guerrero, M. (2016). A Brief Description of Culture Shock Among Latin American Nationals in South Korea. *현대사회와다문화*, 6(1), 120-136.
- Devito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma.
- Evans, J. (2017). *Equality, education, and physical education*. Routledge.
- Furham, A. (2012). Culture shock. *Revista de Psicología de la Educación*, 7.
- Goldstein, S. B., & Keller, S. R. (2015). US college students' lay theories of culture shock. *International Journal of Intercultural Relations*, 47, 187-194.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. 2003. *Communicating with Strangers-An Approach to Intercultural Communication fourth edition*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Hidayat, H., & Handayani, P. G. (2018). Self regulated learning (study for students regular and training). *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(1).
- Indriane, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. *INSAN Vol. No. 03, Desember 2012*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lalonde, J. F. (2017). 11. Ethnic diversity in entrepreneurial teams and the role of culture shock on performance. *Research Handbook on Entrepreneurial Teams: Theory and Practice*, 231.
- Mahmood, H., & Beach, D. (2018). Analysis of Acculturative Stress and Sociocultural Adaptation Among International Students at a Non-Metropolitan University. *Journal of International Students*, 8(1), 284-307.
- Marshall, C. A., & Mathias, J. (2016). Culture Shock: Applying the Lessons from International Student Acculturation to Non-Traditional Students. In *Widening Participation, Higher Education and Non-Traditional Students* (pp. 133-149). Palgrave Macmillan, London.
- McInnes, W. (2012). *Culture shock: a handbook for 21st century business*. New York: Routledge.
- Muharomi, L. S. (2012). *Hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dan konsep diri dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa baru* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Orta, D., Murguia, E., & Cruz, C. (2017). From Struggle to Success via Latina Sororities: Culture Shock, Marginalization, Embracing Ethnicity, and Educational Persistence Through Academic Capital. *Journal of Hispanic Higher Education*, 1538192717719133.
- Putra, Y. P., Darmawan, A., & Rochim, A. I. (2018). Hambatan komunikasi pada mahasiswa perantauan luar jawa di kampus universitas 17 agustus 1945 surabaya (studi deskriptif tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa perantauan dari luar jawa dalam menghadapi culture shock di universitas 17 agustus 1945 Surabaya). *Representamen*, 4(01).

- Ramakrishnan, S., Barker, C. D., Vervoordt, S., & Zhang, A. (2017). Rethinking Cross-Cultural Adaptability Using Behavioral Developmental Theory: An Analysis of Different Migrant Behaviors.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sandhu, D. S., & Asrabadi, B. R. (1994). Development of an acculturative stress scale for international students: Preliminary findings. *Psychological reports*, 75(1), 435-448.
- Sedyawati, E. 2010. *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*.
- Sharma, B., & Wavare, R. (2013). Academic stress due to depression among medical and para-medical students in an indian medical college: Health initiatives cross sectional study. *Journal of Health Sciences*, 3(5), 029-038.
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku minang di universitas Diponegoro. *Empati*, 7(2), 48-65.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.
- Straughan, B. (2013). Gene-culture shock waves. *Physics Letters A*, 377(38), 2531-2534.
- Zhou, Y., Jindal-Snape, D., Topping, K., & Todman, J. (2008). Theoretical models of culture shock and adaptation in international students in higher education. *Studies in higher education*, 33(1), 63-75